

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia adalah seseorang yang rentang hidupnya tidak terlepas dari aktivitas belajar. Dalam hal ini, belajar memiliki arti luas. Seperti yang dikemukakan oleh Gagne dalam Amir (2009, hlm. 134) “Belajar dapat didefinisikan sebagai suatu proses dimana organisme berubah perilakunya sebagai akibat dari pengalaman”. Sementara Brunner dalam Amir (2009, hlm. 101) mengemukakan, “Inti dari belajar adalah cara-cara bagaimana orang memilih informasi mempertahankan dan mentransportasikan informasi tersebut secara aktif”. “Belajar adalah suatu proses kognitif yang berkaitan dengan cara pemerolehan informasi dan mentransformasikannya secara aktif sehingga terjadi perubahan perilaku yang positif pada pembelajaran”. (Amir, 2009, hlm. 102). Dengan belajar, manusia dapat merubah perilakunya dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa dan diharapkan perilaku yang negatif dapat menjadi positif. Belajar bisa kita dapatkan dimana saja, salah satunya dengan menempuh jenjang pendidikan baik itu formal ataupun nonformal.

Menurut Syaripudin (2008, hlm. 118) menjelaskan tentang arti pendidikan sebagai berikut:

Pendidikan merupakan salah satu bentuk perwujudan kebudayaan manusia yang dinamis dan sarat perkembangan. Pendidikan dalam arti luas adalah segala pengalaman (belajar) di berbagai lingkungan yang berlangsung sepanjang hayat dan berpengaruh positif bagi perkembangan individu. Sedangkan dalam arti sempit pendidikan hanya berlangsung bagi mereka yang menjadi siswa pada suatu sekolah atau mahasiswa pada perguruan tinggi (lembaga pendidikan formal). Pendidikan dilakukan dalam bentuk pengajaran (instruction) yang terprogram dan bersifat formal

Menurut undang-undang sisdiknas No 20 Tahun 2003 pasal 1 tentang sistem pendidikan nasional di sebutkan:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar siswa secara aktif mengembangkan potensi diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan mengembangkan sikap dan kemampuan serta memberikan pengetahuan dan keterampilan dasar yang di perlukan untuk hidup dalam masyarakat serta mempersiapkan siswa mengikuti pendidikan menengah.

Menurut Hartoto (2013, hlm. 1) “Tujuan pendidikan memuat gambaran tentang nilai-nilai yang baik, luhur, pantas, benar, dan indah untuk kehidupan. Karena itu tujuan pendidikan memiliki dua fungsi yaitu memberikan arah kepada segenap kegiatan pendidikan dan merupakan sesuatu yang ingin dicapai oleh segenap kegiatan pendidikan”.

Dalam proses pendidikan di sekolah, kegiatan belajar merupakan kegiatan yang paling utama. Dalam hal ini guru harus mampu membuat suasana belajar yang dapat melibatkan peserta didik aktif dalam pembelajaran. Menurut Wina Sanjaya (2014, hlm. 1) secara ringkas, salah satu masalah yang dihadapi dunia pendidikan kita adalah masalah lemahnya proses pembelajaran sebagai berikut:

Dalam proses pembelajaran, anak kurang didorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir. Proses pembelajaran didalam kelas diarahkan kepada kemampuan anak untuk menghafal informasi, otak anak dipaksa untuk mengingat dan menimbun berbagai informasi tanpa dituntut untuk memahami informasi yang diingatnya itu untuk menghubungkannya dengan kehidupan sehari-hari.

Proses pembelajaran yang masih sering dilakukan guru di sekolah-sekolah saat ini, masih secara konvensional seperti menggunakan metode ceramah. Penggunaan metode ceramah tersebut berpusat pada guru (*Teacher Centered*). Akibatnya siswa menjadi pasif, pembelajaran di kelas cenderung monoton yang terkadang membuat siswa mengantuk dan jenuh. Hal ini disebabkan karena siswa hanya mendengarkan materi pelajaran secara teoritis saja dari guru tanpa adanya pengaplikasian dari materi yang sedang dipelajari sehingga membuat siswa kesulitan memahami konsep pada materi pelajaran tersebut. Menurut Amri (2010 hlm. 71). “Umumnya pembelajaran dilakukan dalam bentuk satu arah. Guru lebih

banyak ceramah dihadapan siswa sementara aktivitas siswa lebih banyak mendengarkan. Guru beranggapan tugasnya hanya mentransfer pengetahuan yang dimiliki dengan target tersampainya topik-topik yang tertulis dalam dokumen kurikulum. Pada umumnya guru tidak memberi inspirasi untuk berkreasi dan tidak melatih mereka hidup mandiri. Pelajaran yang diberikan guru kurang menantang untuk berpikir. Akibatnya siswa tidak menyenangi pelajaran”.

Salah satu aspek yang mempengaruhi rendahnya kualitas pendidikan adalah model pembelajaran yang digunakan, proses pembelajaran yang masih berpusat pada guru mengakibatkan rendahnya partisipasi siswa. Hal ini disebabkan karena masih adanya asumsi yang keliru dari para guru yang menganggap bahwa pengetahuan dapat dipindahkan secara utuh dari pikiran guru kepada siswa. Para guru belum menyadari sepenuhnya bahwa dengan menggunakan pembelajaran konvensional hanya ranah kognitif yang dikembangkan sedangkan ranah lain (afektif dan psikomotor) kurang dikembangkan. (<http://wiare.blogspot.com>)

Untuk membantu memudahkan guru dalam mengajukan konsep-konsep tersebut diperlukan suatu pendekatan pembelajaran yang langsung mengaitkan materi konteks pelajaran dengan pengalaman nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dalam dunia pendidikan banyak terdapat model, metode dan pendekatan, salah satu model yang di anggap sesuai adalah *Problem Based Learning* (PBL). Menurut Amir (2009, hlm. 112) mengungkapkan bahwa:

Karakteristik masalah yang digunakan dalam *Problem Based Learning* membutuhkan penjelasan atas sebuah fenomena bukan sebagai pengantar pada materi berikutnya seperti pada pembelajaran yang lain. *Problem Based Learning* (PBL) merupakan salah satu metode pembelajaran yang dianggap membantu menjembatani antara pengetahuan yang diperoleh dan kaitannya dengan kehidupan sehari-hari, karena dengan PBL siswa belajar dari seluruh permasalahan autentik yang berasal dari dunia nyata, selain itu melalui PBL diharapkan kecakapan berfikir siswa dapat meningkat.

“Pencemaran lingkungan adalah permasalahan yang dirasakan cukup serius. Salah satu pencemaran lingkungan yang sering dijumpai adalah pencemaran air yang disebabkan oleh zat, energi, unsur, atau komponen lainnya ke dalam air sehingga menyebabkan kualitas air terganggu” (Irananingtyas, 2013

hlm.419). Pembelajaran pencemaran air merupakan salah satu subkonsep dalam konsep lingkungan pada pembelajaran biologi. Pembelajaran subkonsep pencemaran air dapat memfasilitasi siswa untuk mengembangkan kemampuannya dalam memecahkan masalah-masalah yang ada di lingkungan sekitar siswa. Hal ini dapat membuat siswa menjadi lebih aktif dalam mencari pengetahuan-pengetahuan yang relevan.

Penerapan model pembelajaran ini cocok kaitannya dalam upaya meningkatkan kemampuan kognitif siswa karena *Problem Based Learning* (PBL) merupakan suatu strategi pembelajaran yang berpusat pada siswa, strategi ini mengkolaborasikan antara pemecahan masalah dan refleksi terhadap suatu pengalaman (Trianto, 2007).

Hasil diskusi dan observasi dari pihak sekolah (guru) pada subkonsep pencemaran air, hampir sebagian besar siswa mendapatkan nilai di bawah 75 atau dibawah KKM yaitu dengan nilai 50-60 akibatnya hasil belajar siswa kurang memuaskan.

Menurut Vini Sri Mulyani, S.Pd, pembelajaran pada subkonsep pencemaran air ini siswa cukup kesulitan untuk mempelajarinya karena siswa cenderung hanya menghafal konsep yang diberikan tanpa diimbangi dengan kemampuannya untuk menerapkan konsep dalam masalah yang dijumpai pada kehidupan nyata.

Berdasarkan uraian di atas maka penulis merasa perlu untuk melakukan penelitian mengenai “**Efektivitas Penggunaan Model *Problem Based Learning* Pada Materi Pencemaran Air Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa**”.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Metode pembelajaran di sekolah masih menggunakan pembelajaran konvensional dengan metode ceramah. Hal demikian mengakibatkan

pembelajaran menjadi monoton dan siswa tidak memiliki kesempatan untuk mengeksplorasi pengetahuan dan kemampuan dirinya secara maksimal.

2. Sebagian besar siswa belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) yang ditetapkan. Hal ini dikarenakan siswa cenderung hanya menghafal konsep yang diberikan tanpa diimbangi dengan kemampuannya untuk menerapkan konsep dalam masalah yang dijumpai pada kehidupan nyata.

C. Rumusan Masalah dan Batasan Masalah

1. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah disebutkan di atas maka rumusan masalah dari penelitian ini yaitu :

Bagaimana model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran air?

Berikut beberapa pertanyaan penelitian dari rumusan masalah diatas :

- a. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi pencemaran air?
- b. Bagaimana hasil belajar siswa sesudah penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi pencemaran air?
- c. Apakah terdapat perbedaan hasil belajar sebelum dan sesudah penggunaan model *Problem Based Learning* pada materi pencemaran air?
- d. Bagaimana respon siswa terhadap model *Problem Based Learning* pada materi pencemaran air?

2. Batasan Masalah

Dilihat dari rumusan masalah yang telah penulis uraikan dan keterbatasan penulis dalam hal waktu, biaya, dan kemampuan penulis membatasi masalah sebagai berikut :

- a. Subjek penelitian adalah siswa SMA Pasundan 7 Bandung kelas X, menggunakan 2 kelas yaitu X MIPA 1 sebagai kelas kontrol dan X MIPA 2 sebagai kelas eksperimen.
- b. Peningkatan hasil belajar diukur dengan menggunakan test awal (pretest) yang diberikan sebelum pembelajaran dan test akhir (posttest) yang diberikan setelah pembelajaran.
- c. Hasil belajar siswa diukur melalui ranah kognitif.
- d. Konsep biologi yang digunakan dalam penelitian ini adalah Pencemaran Air.
- e. Model pembelajaran yang digunakan adalah model *Problem Based Learning* (PBL).

D. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini yaitu untuk meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan model *Problem Based Learning* pada materi Pencemaran Air

E. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang didapatkan dari penelitian ini sebagai berikut :

1. Bagi siswa

Diharapkan model *Problem Based Learning* dapat meningkatkan hasil belajar dan dapat mengembangkan potensi siswa dalam memecahkan permasalahan yang diberikan dalam kegiatan pembelajaran khususnya pada materi pencemaran air

2. Bagi guru

Dapat dijadikan alternative dalam melaksanakan pembelajaran pada konsep pencemaran air dengan menggunakan model *Problem Based Learning*

3. Bagi peneliti

Dapat dijadikan sebagai acuan dasar dalam pengembangan berbagai model pembelajaran alternatif yang lebih efektif dalam meningkatkan hasil belajar siswa.

F. Definisi Operasional

1. Model problem based learning

Problem based learning (PBL) dalam penelitian ini merupakan model pembelajaran yang didalamnya terdapat permasalahan dan masalah tersebut harus diselesaikan pada proses pembelajaran. Pemecahan masalah ini diselesaikan siswa secara berkelompok, permasalahan yang diberikan di sini adalah permasalahan mengenai pencemaran air.

2. Peningkatan hasil belajar

Dengan penggunaan model pembelajaran berupaya untuk dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi pencemaran air. Hasil belajar adalah kemampuan siswa setelah pembelajaran dilakukan yang mengukur penguasaan konsep siswa terhadap materi yang di ajarkan.